

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. LANDASAN TEORI

##### 1. Peran Guru PAI

Guru merupakan sebuah profesi atau pekerjaan dengan tugas utama mendidik anak didik. Untuk menjadi guru ini membutuhkan keahlian khusus serta harus profesional. Professional sendiri mempunyai arti sebuah usaha atau kegiatan yang menghasilkan uang guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan ini membutuhkan seseorang lihai serta mahir dalam bidangnya. Oleh karena itu guru ditempatkan dan dididik dalam lembaga khusus keguruan supaya berkompeten dibidangnya, dan profesional dalam menjalankan tugasnya-tugasnya.<sup>1</sup>

Sedangkan guru dalam Islam merupakan semua pihak yang berperan dalam membantu tumbuh kembang murid. Yang paling berperan dalam membantu tumbuh kembang murid menurut agama Islam adalah orangtua, pada awalnya orangtua memiliki tugas utama dalam mendidik anaknya, akan tetapi seiring dengan berkembangnya zaman orangtua memiliki kesibukan yang lain diluar mendidik anaknya, orang tua bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tugas utamanya dalam mendidik anak diserahkan kepada pihak sekolah yang.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru PAI merupakan seorang yang memiliki pekerjaan utama yakni mendidik anak didik serta membimbing anak dalam masa perkembangannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Pekerjaan ini mengharuskan seseorang memiliki keahlian sesuai bidangnya dan mengikuti pelatihan khusus profesi terlebih dahulu sebelumnya.

---

<sup>1</sup>Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam* Bandung: Alfabeta, 2016, 84

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* Bandung: Pemuda Rosdakarya, 2016, 119-1

## 2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas-tugas guru selain mengajar dalam literature Barat merupakan semua tugas terkait kegiatan mengajar serta segala hal yang terkait dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Ag. Soejono terkait tugas guru yakni sebagai berikut:

Wajib menemukan pembawaan yang ada pada diri anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan angket, dan sebagainya; Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak lebih berkembang;

Tugas guru selanjutnya ialah memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar anak didik dapat memilihnya dengan tepat; Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik atau sebaliknya; Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya”.

Dari penjabaran diatas dapat diketahui bahwa tugas utama guru adalah mengajar. Menurut literature Barat dan menurut Islam, tugas guru sama saja, hanya yang menjadi pembeda adalah tugas mengajar yang mereka kerjakan itu guna mencapai sebuah tujuan yang sesuai dengan pendidikan menurut pemikiran mereka masing-masing.<sup>3</sup>

Menurut Abuddin Nata, dalam bukunya yang berjudul *Paradigma Pendidikan Islam* yang kembali dikutip oleh Masduki Duryat mengenai tugas khusus guru PAI menurutnya “disamping harus dapat memberikan pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran agama, guru juga diharapkan dapat membangun

---

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* Bandung: Pemuda Rosdakarya, 2016, 125-126

jiwa dan karakter keberagaman anak didik yang dibangun melalui pembelajaran agama tersebut.

Tugas pokok guru agama yakni menanamkan ideologi Islam yang sesungguhnya pada jiwa anak didik. Pendidikan Islam dalam artian sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang menginginkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam itu sendiri, sehingga ia dengan mudah dapat membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan ajaran agama Islam. Ruang lingkup pendidikan Islam harus mengalami perubahan menurut tuntutan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi”.<sup>4</sup>

Dalam realitas sosial, guru PAI ini memiliki tugas dan fungsi yang tidak mudah, dikarenakan guru PAI tidak hanya membimbing dan membina anak didik dari aspek kaulitas kognitifnya saja melainkan harus dapat membimbing serta membina anak didik dari aspek affektif dan psikomotorik juga. Tidak hanya itu terkait memberikan bimbingan kepada masyarakat secara luasmelalui forum pengajiandankegiatan sosialkeagamaan yang ada di lingkungan masyarakat juga menjadi tanggung jawab guru PAI .<sup>5</sup>

### 3. Syarat Guru dalam Pendidikan Islam

Menurut Soejono, yang dikutip kembali oleh Ahmad Tafsir, tentang syarat menjadi guru adalah sebagai berikut: “Tentang umur, harus sudah dewasa. Tugas itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa hal ini dikarenakan anak-anak tidak dapat dimintai pertanggung jawaban; Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan ruhani. Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular.

---

<sup>4</sup>Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2016, 88-89

<sup>5</sup>Saekhan Muchith, *Isu-Isu Kontemporer dalam Pendidikan Islam*, Buku Daras: 2009, 46

Selain itu, dari segi rohani, orang gila juga dapat membahayakan bila ia mendidik; Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli. Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru (orang tua) di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya tersebut diharapkan ia akan lebih berkompeten dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah.; Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi”.<sup>6</sup>

Syarat-syarat tersebut merupakan syarat-syarat guru secara umum. Sama antara syarat menjadi guru dalam Islam dan dalam literature Barat, hanya yang menjadi pembeda dalam Islam, guru yang cacat secara jasmani tetapi sehat rohani dapat diterima selama cacat tersebut tidak merintanginya dalam melaksanakan tugasnya selama proses KBM.

#### 4. Profesionalisme GuruPAI

Semua guru harus menanamkan sifat profesionalisme dalam dirinya, jika ingin ada perubahan yang lebih baik lagi dalam ‘wajah’ dunia pendidikan kita. Profesionalisme sendiri berarti sebuah usaha atau kegiatan yang menghasilkan uang guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan ini membutuhkan seseorang yang lihai serta mahir dalam bidangnya. Oleh karena itu guru ditempa dan dididik dalam lembaga khusus keguruan terlebih dahulu supaya berkompeten dibidangnya, dan profesional dalam menjalankan tugasnya-tugasnya.<sup>7</sup>

Berbagai kemampuan yang mengarah pada profesionalisme guru PAI dapat ditampilkan kedalam berbagai kemampuan sebagai berikut:

- a. Guru PAI mampu memahami landasan pendidikan dengan indikator; memahami tujuan pendidikan nasional guna mencapai tujuan, memahami fungsi sekolah bagi lingkungan masyarakat, mengetahui

---

<sup>6</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, 127-128

<sup>7</sup> Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2016, 86

prinsip-prinsip psikologi pendidikan bagi proses belajar mengajar, memahami secara utuh terhadap konsep tentang guru, memahami secara utuh tentang konsep siswa atau anak didik, memahami secara utuh terhadap konsep belajar dan mengajar, memahami konsep secara utuh tentang sarana atau alat peraga dalam mata pelajaran PAI.

- b. Memahami bahan ajar dengan indikator; memahami alat ajar sesuai kurikulum pendidikan dasar dan menengah, memahami alat ajar yang bersifat formal atau bahan pokok yang menjadi pegangan utama, menguasai bahan pengayaan yaitu bahan pengembangan dari mata pelajaran lainya, memiliki kemampuan untuk membuat perangkat pengajaran semisal Prota, Promes, serta analisispelajaran.
- c. Menyusun program pembelajaran, dengan indikator; menetapkan tujuan pembelajaran, memiliki serta mengembangkan bahan ajar, mempunyai kemampuan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, memiliki dan menemukan media serta sumber belajar yang sesuai, memilih dan memanfaatkan sumber belajar, memiliki kemampuan untuk membuat perangkat pembelajaran seperti Prota, Promes serta analisis materi pelajaran, memiliki kemampuan untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang tepat.
- d. Mempraktekkan program ajar dengan indikator; menciptkana suasana belajar mengajar yang menyenangkan, mengatur pembelajaran berdasarkan perbedaan individu anak didik, menilai pembelajaran dari aspek proses pembelajaran, menilai pembelajaran dari aspek penampilan, menilai pembelajaran dari aspek hasil KBM yang telah dipraktekkan, mampu menggunakan hasil penilaian sebagai bahan perbaikanpembelajaranMelaksanakan bimbingan secara baik dan tepat dengan indikator.

Berdasarkan pemahaman yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan guru PAI yang professional

yakni guru yang memiliki kemampuan memahami landasan pendidikan, memahami bahan ajar, menyusun program pembelajaran, mempraktekkan program ajar, serta melaksanakan bimbingan secara baik dan tepat.<sup>8</sup>

## 5. Teori Peran

Ialah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah peran yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dinalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.<sup>9</sup>

Menurut Soekanto dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar* ia mengatakan bahwa peran merupakan bagian yang dimainkan seseorang atau tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa. Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan. Apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia sedang melakukan suatu peranan. Dengan demikian, jika seseorang melakukan tugas dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya orang tersebut sudah menjalankan peranya.<sup>10</sup>

Peran memiliki arti karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam

---

<sup>8</sup>Saekhan Muchith, *Isu-Isu Kontemporer dalam Pendidikan Islam*, Buku Daras: 2009, 54-56

<sup>9</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 25

<sup>10</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005, 137

struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama sama berada dalam suatu penampilan atau unjuk peran.<sup>11</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa teori peran merupakan teori yang membicarakan tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitanya dengan adanya orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Pelaku peran menjadi sadar struktur sosial yang didudukinya, oleh karena itu seorang aktor berusaha untuk selalu nampak mumpuni dan dipersepsi oleh aktor lain sebagai tak menyimpang dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat.

#### 6. Macam-macam Peran

Peran dibagi menjadi dua macam, yakni peran alami dan peran imitasi.

Peran alami adalah peran yang apa adanya yang dilakukan oleh seseorang tanpa dibuat-buat, seseorang tersebut melakukannya secara spontan tanpa direkayasa.

Sedangkan peran imitasi adalah peran yang dilakukan seseorang secara tidak alami atau buatan. Manusia pada umumnya menyukai hal-hal yang berbau imitasi, ia suka meniru apa saja hal yang dilihatnya dalam pergaulan. Imitasi ini bisa meniru kebiasaan orang lain, penampilan orang lain, cara berbicara orang lain dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

#### 7. Kedudukan dan Perilaku Orang dalam Peran

Kedudukan ialah sekumpulan orang yang secara bersama-sama diakui perbedaannya dari kelompok-kelompok yang lain berdasarkan sifat-sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama-sama mereka perbuat, dan reaksi orang-orang lain terhadap

---

<sup>11</sup> Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivikasi dan Implikasinya)*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994, 3

<sup>12</sup> Harymawan, RMA, *Dramaturgi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993, 45

mereka bersama. Ada tiga faktor yang mendasari penempatan seseorang dalam posisi tertentu, yaitu:<sup>13</sup>

- a. Sifat-sifat yang dimiliki bersama seperti jenis kelamin, suku bangsa, usia atau ketiga sifat itu sekaligus. Semakin banyak sifat yang dijadikan dasar kategori kedudukan, semakin sedikit orang yang dapat ditempatkan dalam kedudukan itu.
  - b. Perilaku yang sama seperti penjahat (karena perilaku jahat), olahragawan, atau pemimpin. Perilaku ini dapat diperinci lagi sehingga kita memperoleh kedudukan yang lebih terbatas. Selain itu, penggolongan kedudukan berdasarkan perilaku ini dapat bersilang dengan penggolongan berdasarkan sifat, sehingga membuat kedudukan semakin eksklusif.
  - c. Reaksi orang terhadap mereka.
8. Perbedaan Peran dan kedudukan

Kedudukan sering diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Dengan demikian, seseorang dikatakan mempunyai beberapa kedudukan karena biasanya dia ikut serta dalam berbagai pola kehidupan yang beragam.

Dalam pengertiannya peran ialah sesuatu yang diharapkan yang dimiliki oleh individu yang memiliki kedudukan lebih tinggi dalam kehidupan masyarakat. Peran erat berkaitan dengan status, dimana diantara keduanya sangat sulit dipisahkan. Peran ialah pola perilaku yang terkait dengan status. Peran ialah aspek dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan kewajiban sesuai dengan kedudukan maka ia sedang menjalankan satu peran.

Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah hanya sebatas kepentingan ilmu pengetahuan. Tidak ada peran tanpa adanya kedudukan dan begitu juga tidak ada kedudukan yang tidak mempunyai peran dalam masyarakat secara langsung.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 215

<sup>14</sup> Ralph Linton, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta:

Setiap orang mempunyai peranan masing-masing dalam kehidupannya sesuai dengan pola lingkungan hidupnya. Hal ini berarti bahwa peranan menentukan terhadap perbuatan bagi seseorang. Pentingnya peran adalah dengan adanya peran yang diperoleh dari kedudukan akan bisa menentukan dan mengatur perilaku masyarakat atau orang lain.

#### 9. Peran Guru Pendidikan Islam

Peran utama guru adalah sebagai *agent of change dan pioneer, Designer* masa depan peserta didik, pendidik yang memiliki sifat positif dan perilaku yang bermartabat, berakhlak mulia, serta transformator. Pada PP. No. 19 tahun 2005 yang kemudian disempurnakan PP. No. 32 tahun 2014 bab VI disebutkan bahwa “pendidik atau guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini, meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi social”. Bahkan Kemetrian Agama melalui Direktur PAIS-walaupun tidak secara formal- guru PAI tidak hanya memiliki 4 (empat) kompetensi tersebut, tetapi ditambah kompetensi spiritual”.<sup>15</sup>

Berikut merupakan peran guru PAI yang harus diketahui:

##### a. Guru PAI sebagai Pendidik dan Pengajar

Yakni memberikan ilmu agama yang dimilikinya, terhadap anak didiknya serta memberikan arahan baik dari segi afektif, kognitif maupun psikomotorik melalui pemberian latihan, pemecahan masalah serta pelatihan keterampilan.

---

Rajawali, 1984, 268

<sup>15</sup> Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2016, 86

Selain itu guru PAI juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai religious dalam diri anak didiknya.

- b. Guru PAI sebagai Fasilitator  
Yakni memberikan fasilitas kepada anak didiknya. Guru PAI mampu memberikan kenyamanan saat proses belajar mengajar, mempunyai metode yang menarik, Selain itu, guru PAI juga harus menyediakan fasilitas seperti lingkungan KBM yang menyenangkan, suasana kelas yang seru, fasilitas belajar yang lengkap sehingga anak didik tidak bosan.
- c. Guru PAI sebagai Pembimbing  
Yakni memberikan arahan serta bimbingan terhadap anak didik agar ia mampu berprestasi serta dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya guna menjadi bekal dimasa yang akan datang.
- d. Guru PAI sebagai Sumber Belajar  
Yakni ia mampu menguasai materi yang akan diajarkana kepada anak didiknya, ia dapat mentransfer pengetahuan yang ia miliki. Ketika anak didik dapat mencerna apa yang disampaikan oleh guru dan mampu memahaminya maka saat itu guru dapat dikatakan berhasil.
- e. Guru PAI sebagai Evaluator  
Yakni guru memberikan evaluasi terhadap hasil proses belajar yang telah dilaksanakan apakah sudah sesuai tujuan ataukah belum.<sup>16</sup>

#### 10. Pengertian Kenakalan Remaja

Adalah suatu penyakit social yang ditimbulkan dari ulah remaja baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat yang dianggap menyimpang dari tingkah laku yang seharusnya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Syaf'I A. dan Yulia Rahmawati, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Problematika Kenakalan Remaja (Studi Kasus di SMA Avicenna Mojongapit Jombang), *Jurnal Studi Keagamaan* 4, no. 1 (2017): 5-6

<sup>17</sup> Kartono Kartini, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*,

Remaja dianggap sedang mengalami masa peralihan dimana ia memiliki potensi bersikap anti social dengan emosi yang kurang stabil. Pada fase ini masalah yang ditimbulkan adalah akibat dari adanya proses perkembangan pribadi anak. Remaja yang sedang dalam pencarian jati diri memiliki ambisi yang tak terkendali serta kurangnya disiplin dirinya cenderung melakukan pelanggaran yang mereka interprestasikan sebagai budaya dalam memasuki kehidupan orang dewasa

Kenakalan remaja dilakukan untuk mencapai suatu hal yang diinginkan, akan tetapi ambisi itu dicapai dengan cara melebihi lebihkan egoistikna. Selain itu remaja juga melebihi lebihkan harga dirinya. Adapun tujuan ia melakukan kenakalan yakni untuk memberikan kepuasan dalam dirinya, kesalahan mendidik anak oleh orang tuanya, sedang dalam proses pencarian jati dirinya, cenderung ingin meniru idolanya, ingin berkumpul dengan kawan sebayanya, pembawaan lahir, konflik batin yang dilaminya. Lalu ia melarikan serta membela diri dengan cara tidak rasional.

Kenakalan remaja di masyarakat pada umumnya masih tabu. Yakni karena tindakan kenakalan remaja yang dilaporkan kepada pihak berwajib hanya sebagian kecil saja, hanya kenakalan yang telah parah dan mencolok dimata masyarakat saja yang dilaporkan.<sup>18</sup>

#### 11. Bentuk-bentuk kenakalan remaja

Menurut Marwan Setiawan adalah sebagai berikut; membolos sekolah, berbuat cabul, tidak mau tidur/begadang, kebut-kebutan/melanggar lalu lintas, berjalan-jalan ditempat umum pada tengah malam, biasa berkata kotor/kasar/tidak sopan ketika di sekolah maupun tempat umum, senang hidup bergelandangan, melarikan diri dari orang tua atau tempat asuhan (minggat), biasa minum-minuman keras atau obat bius, sikapnya sukar diperbaiki, berpakaian seksi yang

---

Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, 6

<sup>18</sup>Kartono Kartini, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, 7-9

membuat orang lain yang melihatnya terangsang, bergaul dengan orang yang berakhlak rendah atau jahat.<sup>19</sup>

## 12. Faktor-faktor terjadinya Kenakalan Remaja

Faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor yang berkaitan dengan pribadi seperti; Suka menipu, tidak mau memikul tanggung jawab, rasa beragamannya lemah, lemah kepercayaan dirinya, baik terhadap dirinya maupun kepada temannya, suka menaik perhatian, erkali-kali gaga danlain-lain.
- 2) Faktor-faktor yang berkaitan dengan keluarga seperti; tidak ada pengawasan yang ketat dari keluarga, orang tua tidak mau memperhatikan pendidikan anaknya, orang tua selalubertengkar didepan anaknya, tidak akur dengan sesama saudaranya, keretakankeluarga.
- 3) Faktor-faktor yang berkaitan dengan sekolah seperti; tidak adanya ikatan yang kuatantaramuriddanguru,tidakadanyahubunganyan gterjalindenganbaikantara pihak sekolah dan rumah tangga, menghina para murid, rasa tidak suka siswa terhadap sekolah, tidak bergairah melakukan kegiatan sekolah, kaku dalam menerapkan peraturan-peraturan sekolah, tidak suka pada salah satu jenis mata pelajaran, kurang bersemangat dalam melakukan pelayanan sosial.
- 4) Faktor-faktor yang berkaitan dengan lingkungan seperti; teman-teman yang jahat, tidak adanya pengawasan yang ketat terhadap buku bacaan, lemahnya pendidikan agama, tidak ada kesibukan untuk mengisi waktu luang dan lain sebagainya.<sup>20</sup>Selain faktor-faktor diatas, Kartono Kartini dalam bukunya yang berjudulPatologi

---

<sup>19</sup>Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak&Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015, 13

<sup>20</sup> Syaikh M. Jamaluddin Mahfdz, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, hlm. 177-178

Sosial 2, Kenakalan remaja, beliau memaparkan tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja sebagai berikut:

a. Faktor Fisiologis dan Struktur Jasmaniah Seseorang  
Anak memiliki potensi melakukan kenakalan remaja dikarenakan pewarisan sifat orang tua yang tidak normal sehingga menghasilkan tingkah laku menyimpang melalui pewarisan kelemahan jasmaniah tertentu yang dapat menjadikan seseorang melakukan tindakan menyimpang atau kenakalanremaja.

b. FaktorPsikologis

Seorang anak atau remaja melakukan kenakalan atau penyelewengan terhadap aturan yang ada baik peraturan sekolah maupun peraturan dari lingkungan masyarakat disebabkan karena emosi yang ada dalam diri anak ini masih belum terkontrol sehingga ia memparaktekkan atau menyalurkan emosinya tersebut dengan melakukan penyelewengan agar beban yang ia rasakan dalam dirinya itu berkurang.

Penyelewengan ini erat kitanya dengan kejiwaan anak. Ia merasa frustasi, tertekan, bahkan kebingungan untuk mengekspresikan diri sehingga yang ditampakkan adalah ekspresi yang menggambarkan emosi yang tak terkendali tersebut. Hal ini membuatnya terlihat nakal atau cenderung melanggar peraturan yang ada. Padahal yang ia tahu hanya mengekspresikan emosi yang ada dalam dirinya saja.

Remaja yang melakukan penyelewengan ini biasanya memiliki intelegensi yang kurang, serta ketetinggalan dalam poses belajar mengajar di sekolah. Dengan intelegensi yang kurang maka dengan mudah anak mengikuti ajakan yang melanggar aturan tanpa memikirkan resikonya Delenkuensi cenderungn menimpa remaja dan adolesens ketimbang dilakukan oleh orang-orang dengan kedewasaan muda. Remaja dan adolesens dilenkuen ini mempunyai moralitas sendiri, dan

biasanya tidak mengindahkan norma-norma moral yang berlaku.

c. Faktor Sosiologis

Para sosiolog berpendapat bahwa penyelewengan atau kenakalan yang dilakukan oleh remaja ini disebabkan oleh factor social atau lingkungan sosialnya yang tidak baik. Kelompok atau teman sepergaulan yang buruk dapat mempengaruhi anak untuk berbuat tidak baik pula. Dalam pertemanan dalam kelompok atau gangnya ini biasanya ia akan dimusuhi apabila tidak melakukan hal yang sama dengan teman satu gangnya. Sehingga untuk menunjukkan diri agar tidak dianggap cupu dan lain sebagainya ia melakukan tindakan kenakalan.

Dalam proses pencarian jati dirinya ini anak cenderung ingin tampil dan diakui keberadaanya, ia ingin menonjol diantara yang lain. Untuk mencari jati dirinya ini anak cenderung memiliki idola untuk dijadikan panutan. Gambaran yang diperlihatkan oleh idolanya tersebut kemudian dijadikan konsep dalam kehidupanya. Apabila seseorang yang diidolakan oleh anak ini melakukan tindakan menyimpang sekalipun akan ditiru oleh anak.

Hal itu akan dilakukan oleh anak secara perlahan tanpa disadarinya dan menjadi kebiasaan buruk bagi sang anak sekalipun ia tidak merasa yang dilakukan itu adalah hal buruk karena yang ia tahu hanyalah mengikuti apa yang idolanya lakukan. Hal buruk itu akan bertambah buruk jika anak tidak mendapatkan bimbingan dari keluarganya, ditambah lagi ketika anak melakukan penyimpangan dan dicemooh oleh masyakt hal ini justru akan memperburuk keadaan.

d. Faktor Subkultur

Bentuk budaya atau subkultural yang hadir dilingkungan masyarakat dapat mempengaruhi seorang remaja melakukan penyimpangan. Jumlah kejahatan yang semakin besar baik dari remaja

maupun dari lingkungan masyarakat dapat mengakibatkan kerugian serta kerusakan bagi negara khususnya negara negara industri yang maju.<sup>21</sup>

### 13. Dampak Kenakalan Remaja

Menurut Dadan Sumana dkk, dalam jurnalnya yang berjudul “*Kenakalan Remaja dan Penanganya*” tentang dampak yang ditimbulkan dari adanya kenakalan remaja yakni sebagai berikut:

#### a. Bagi diri remaja itu sendiri

Ketika remaja melakukan kenakalan atau penyelewengan ini akan menimbulkan dampak bagi dirinya sendiri, baik secara fisik maupun secara mental. Ketika ia melakukan kenakalan seperti sering begadang, merokok, minum-minuman keras, dan lain sebagainya ini akan berdampak buruk bagi kesehatan fisiknya mungkin tidak dirasakan dalam jangka dekat akan tetapi akan dirasakan beberapa waktu yang akan datang.

Selain berdampak bagi kesehatan fisiknya juga berdampak bagi kesehatan mentalnya. Anak yang melakukan kenakalan atau mendapat suatu kasus terlebih yang sudah fatal akan menjadikan ia dijauhi oleh teman-temannya juga akan dicemooh oleh masyarakat. Hal ini akan berdampak bagi kesehatan mental anak dan menjadikan anak menjadi tertekan, terlebih jika tanpa adanya dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat.

#### b. Bagi keluarga

Kenakalan yang dilakukan oleh anak ini juga akan berimbas untuk keluarga. Efek yang akan ditimbulkan seperti hubungan antara anak dan keluarga menjadi tidak baik, anak menjadi tidak betah di rumah, hubungan yang tidak lagi baik dengan saudaranya. Maka dari itu penting untuk orang tua mengetahui dengan siapa anak bergaul penting juga untuk orang tua mendampingi dan

---

<sup>21</sup>Kartono Kartini, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014),25-32

mendukung anak ketika ia mendapat masalah jika tidak anak akan terus membangkang dan mengikuti teman-temannya yang dinilai memiliki nasib yang sama.

c. Bagi Lingkungan Masyarakat

Ketika anak melakukan kenakalan ini anak akan dicap buruk oleh masyarakat atau warga sekitar, terlebih jika ia sudah melakukan kesalahan berkali-kali. Ini akan menjadikan nama anak dan keluarganya menjadi tercoreng bahkan dicap sebagai pembuat onar, kerusuhan dan biang masalah, selain itu ketika sudah melakukan kesalahan sekali saja maka pandangan masyarakat akan tetap buruk sekalipun ia sudah berubah menjadi baik. Perlu waktu lama untuk merubah pandangan buruk masyarakat terhadap anak tersebut.<sup>22</sup>

14. Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja

Marwan Setiawan, dalam bukunya yang berjudul *Anak dan Remaja*, mengemukakan tentang upaya penanganan kenakalan remaja sebagai berikut:

a. Penindakan Secara Langsung

Penindakan secara langsung dalam kenakalan remaja dapat dilakukan oleh badan-badan resmi sebagai berikut:

1) Kepolisian Negara

Penyaluran aktivitas sebagai upaya kenakalan remaja menjadi program kepolisian, khususnya yang diselenggarakan oleh Babin Kamtibmas yang berada ditingkat polsek atau kecamatan sampai desa. Babin Kamtibmas ini bertugas membina masyarakat, termasuk didalamnya melakukan pembinaan dan penyuluhan untuk mencegah terjadinya kenakalan anak dan remaja yang dikenal dengan sebutan Binredawan (Pembinaan

---

<sup>22</sup> Dadan Sumana, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso, Kenakalan Remaja dan Penanganya, *Jurnal Penelitian & PPM*, vol. 4 No. 2 Juli 2017, hlm 351

Remaja, Pemuda, Anak dan Wanita).

Usaha-usaha yang dilakukan yakni sebagai berikut: konsultasi psikologis, sosial dan pendidikan, *observation home* bagi pendidikan, *camp* pendidikan dan latihan kerja juga peradilan anak. Bahwa referensi peradilan anak yang dilakukan oleh Binredawan ada yang telah dilaksanakan dan ada juga yang belum. Sehingga hasilnya belum dapat diharapkan secara keseluruhan.

## 2) Dinas Sosial

Dinas sosial dalam usahanya menanggulangi kenakala remaja mempunyai rencana kerja yang ditujukan kepada kenakalan anak dan remaja baik preventif maupun refresif, terutama anak-anak yang lari orang tuanya, kemudian hidup bergelandangan dan mengamen di jalanan.

### b. Pencegahan Secara Tidak Langsung

Pencegahan secara tidak langsung meliputi usaha-usaha pencegahan kejahatan yang mungkin timbul dan usaha-usaha perbaikan terhadap anak-anak yang sudah terjerumus terhadap kenakalan tersebut. Berikut merupakan upa ang dapat dilakukan berbagai pihak dalam pencegahan kenakalan remaja secara tidak langsung :

#### 1) Peran Keluarga

Peran keluarga sangatlah penting bagi pencegahan kenakalan anak dan remaja, hal ini dapat dilihat dari hasil-hasil penelitian yang menyatakan bahwa kebanyakan kenakalan anak dan remaja berasal dari keluarga dimana disiplin keluarga tidak diperhatikan.

#### 2) Peran Sekolah

Sekolah merupakan pihak yang juga bertanggung jawab atas pendidikan anak dan remaja bertambahnya atau meningkatnya kenakalan anak dan remaja menunjukkan

kurang berhasilnya sistem pendidikan di sekolah.

3) Peran Masyarakat

Kenakalan anak dan remaja berada di masyarakat, dan merugikan masyarakat. Peranan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari pertanggung jawaban kita semua, baik dari pihak swasta maupun organisasi masyarakat serta menanggulangi masalah kenakalan anak dan remaja di masyarakat.<sup>23</sup>

15. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Menurut Mumtahanah dalam jurnalnya yang berjudul "*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa*" Peranan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

1. Tindakan preventif (pencegahan)

Merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh guru PAI kaitanya dengan menanggulangi atau pencegahan kenakalan remaja sebelum anak terlanjut melakukan kesalahan. Berikut merupakan contoh tindakan preventif yang dilakukan oleh guru PAI terkait usahanya mencegah kenakalan yang dilakukan oleh remaja:

a. Pelaksanaan shalat zuhur berjamaah

Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan sikap agamis dalam diri anak agar ia senantiasa mengingat Tuhan, dengan begitu anak akan senantiasa merasa tenang dan damai sehingga ia selalau melakukan kegiatan yang positif dan meninggalkan hal negative atau hal yang dilarang oleh Tuhan. Ini dapat menjadi cara mencegah anak melakukan pelanggaran atau biasa disebut kenakalan remaja.

b. Meberikan Kultum

---

<sup>23</sup>Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak&Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015, 161-163

Hal lain yang dilakukan dalam rangka pencegahan kenakalan remaja yakni dengan memberikan kultum atau ceramah kepada anak, ceramah ini sifatnya harus menarik dan sesuai dengan umur anak agar pesan yang disampaikan oleh sang pemberi kultum ini dapat mengena dihati anak, dengan begitu anak akan mengikuti pesan yang disampaikan oleh sang penceramah tersebut. Hal ini juga akan menjadi cara pencegahan terhadap kenakakalan yang akan dilakukan oleh anak. Kegiatan ini biasanya dilakukan saat ada acara sekolah atau saat KBM berlangsung.

c. Peringatan Hari Besar Islam

Momen ini juga dapat dijadikan sebagai upaya menambah nilai spiritual anak dimana dalam peringatan ini juga dapat diselipkan pesan moral dari terjadinya atau asal muasal dari adanya hari besar yang ada didalam agama Islam tersebut. Anak bisa mengambil hikmah dari momen tersebut.

2. Tindakan Represif

Merupakan tindakan yang dilakukan guna menghentikan kenakalan tersebut agar tidak bertambah parah lagi atau tidak mempengaruhi anak yang lain untuk melakukan hal yang sama. Upayanya adalah sebagai berikut:

a. Bimbingan dan Nasehat

Ketika anak terlanjur melakukan kesalahan penting untuk guru terlebih guru PAI untuk tidak langsung menghakimi sang anak. Ada baiknya mencari tau asal permasalahanya lalu memberikan nasehat serta arahan agar anak tidak lagi melakukan hal yang sama untuk kedua kalinya. Selain itu guru juga harus memberikan solusi terbaiknya untuk masalah yang sedang dihadapi oleh anak tersebut.

b. Menegakkan Disiplin Sekolah

Guna memberikan efek jera kepada anak untuk kesalahan yang telah dibuatnya guru

boleh memberikan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh anak sesuai yang telah ditetapkan dalam peraturan sekolah agar anak senantiasa taat dan disiplin terhadap aturan yang berlaku di sekolah.

c. Penerapan Sanksi

Ini penting dilakukan ketika anak telah melakukan kesalahan yang sama secara berulang-ulang agar anak kapok dan tidak melakukan hal yang sama lagi bahkan bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya. Pene

d. Pemanggilan Orang Tua

Jika pemberian sanksi tak juga menjadikan anak menjadi kapok maka jalan yang ditempuh adalah dengan pemanggilan orang tua ke sekolah, hal ini agar terjalin komunikasi yang baik antara orangtua anak dengan pihak sekolah. Selain itu guna mencari jalan terbaik untuk pemecahan masalah yang dialami oleh anak didik dan mendapat solusi terbaik dari kedua belah pihak ini

3. Tindakan Kuratif

Apabila dengan kedua tindakan diatas masih tidak mempan dan anak masih melakukan hal yang sama maka tindakan kuratiflah yang akan diambil dalam permasalahan ini. Berikut merupakan tindakan kuratif yang akan dilakukan pihak sekolah apabila anak melakukan kesalahan fatal dan berulang kali:

a. Skorsing

Merupakan suatu cara yang dilakukan pihak sekolah dengan memberikan aktu kepada anak didik untuk belajar di rumah dan merenungi kesalahan yang telah ia perbuat dengan didampingi oleh orangtuanya. Cara ini diharapkan mampu untuk merubah perilaku anak dan menjadikan ia tobat tidak melakukan kenakalan lagi.

b. Pengambilan Siswa Kepada Orang Tua

Ini merupakan cara pamungkas yang dilakukan pihak sekolah untuk anak jika masih belum kapok juga. Anak akan dikembalikan kepada orangtua yang lebih berhak atas pendidikan anaknya. Hal ini bertujuan agar anak tidak mempengaruhi temanya untuk melakukan hal yang sama dengan yang Ia lakukan.<sup>24</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian kualitatif, selazimnya penulis terlebih dahulu melakukan kajian pustaka guna mengerti penelitian yang sudah dilakukan terlebih dahulu yang relevan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis. Kajian ini memiliki tujuan guna mengetahui dan membandingkan hasil dari penelitian tersebut, baik dari segi metodologi maupun teori.

Sebelum peneliti meneliti lebih lanjut mengenai “Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP Negeri 1 Godong Tahun 2018 dan 2019” penulis terlebih dahulu menelaah hasil kajian pustaka yakni sebagai berikut:

Skripsi Yayuk Sundari, 31.14.1.024, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP PTPN IV Kecamatan BP. Mandoge Kabupaten Asahan”.

Dari skripsi ini hasil analisis yang didapat bahwa “strategi guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja yakni tiga cara yakni pertama, dengan cara preventif, semisal mengadakan kegiatan keagamaan, menjalin kerja sama antara pihak sekolah dengan orangtua, hubungan guru dan peserta didik. Kedua, Tindakan represif merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru PAI guna menahan perilaku menyimpang agar tidak lebih parah. Ketiga, kuratif (penyembuhan) seperti mengadakan pendekatan langsung

---

<sup>24</sup> Mumtahanah, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa” *Jurnal Pendidikan Islam* 3 no. 1 (2018): 14-16

dengan peserta didik yang bermasalah dan menekankan pembinaan moral”.

Skripsi Tyas Astina Suciwati, 111-14-090, Mahasiswa Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Salatiga dengan judul “Peran Guru Bimbingan Konseling dan Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di MTs Ma’arif Botoputih dan MTsN Parakan Temanggung Tahun 2018”.

Dari skripsi ini hasil analisis yang didapat oleh peneliti adalah “guru BK dan guru PAI berperan sebagai pembimbing layanan tersebut dilaksanakan di MTs Ma’arif Botoputih dengan menyesuaikan landasan bimbingan konseling dan sebagai pembangun kerjasama. Kerja sama tersebut juga dilakukan dengan orang tua siswa supaya masalah-masalah yang dihadapi siswa bisa terselesaikan dengan baik. Dari beberapa peran guru BK dan guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja di MTs Ma’arif dan MTsN Parakan Temanggung tersebut sudah berjalan dengan baik dan ideal”.

Skripsi ZidatulHamidah, D01215043, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama dalam Mengatasi Kasus Bullying di SMP Ta’miriyah Surabaya”. Dari skripsi ini hasil analisis yang diperoleh penulis setelah melakukan penelitian yakni “peran guru PAI dalam mengatasi bullying melalui penerapan guru sebagai sahabat anak pada siswa SMP Ta’miriyah Surabaya adalah dengan cara memposisikan diri setara pada semua siswa melalui penggunaan bahasa yang sesuai dengan siswanya sehingga menjadikan suasana lebih nyaman saat berkomunikasi.

Guru PAI sebagai pasangan curhat yaitu dengan menjadi pendengar yang baik bagi semua yang curhat kemudian menawarkan solusi untuk menemukan solusi untuk permasalahan yang sedang dihadapi peserta didik. Guru PAI juga berperan dalam menjalin kerja sama dengan warga sekolah atau madrasah, baik guru maupun peserta didik sehingga bersama-sama dapat mengontrol dan mewujudkan kondisi yang mendidik bagi peserta didik, serta mengawasi kegiatan dan perilaku siswa secara langsung”.

Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni hasil dari ketiga penelitian diatas yaitu bahwa cara yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan dengan tiga cara preventif, represif serta kuratif.. Ada juga perbedaan dari penelitian ini yakni dari segi variabel yang diteliti. Dari penelitian pertama variabel yang diteliti adalah strategi guru PAI dan kenakalan siswa; penelitian variabelnya yani guru BK, guru PAI dan kenakalan remaja; sedangkan penelitian ketiga variabelnya adalah peran guru PAI dan kasus bullying.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwasanya judul dari penelitian yang ingin ditulis belum pernah diteliti sebelumnya yaitu tentang “Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Godong Kabupaten Grobogan tahun 2018 dan 2019”. Dalam penelitian ini akan memaparkan mengenai bagaimanakah peranan guru PAI terkait cara mengatasi permasalahan kenakalan remaja.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir berisi tentang kerangka teoritis yang akan menjadi pijakan guna mengumpulkan dan menganalisis data di lapangan. Kerangka ini disusun dalam bentuk skema dan bersifat opsional. Berikut gambaran dari skema kerangka berpikir:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

